

HARMONI DALAM KEMULTIKULTURAN DI DESA PANCASILA (POTRET KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA SARONGAN, KECAMATAN PESANGGARAN, BANYUWANGI)

I Kadek Yudiana¹, I Wayan Mertha²

^{1,2}Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id¹, merthawayan@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menganalisis latar belakang masyarakat tetap menjaga kerukunan antar umat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Sarongan, Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi, (2) Untuk menganalisis bentuk kerukunan antar umat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Sarongan, Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi, (3) Untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam kerukunan antar umat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Sarongan yang dapat digunakan sebagai karakter dasar untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan langkah-langkah, yakni penentuan lokasi penelitian, metode penentuan informan, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode pengujian keabsahan data, dan metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang kerukunan antarumat beragama di Desa Sarongan dapat dilihat dari perspektif agama Islam tentang toleransi; agama Hindu dengan ajaran *Tat Twam Asi*, *Ahimsa*, *Tri Hita Karana*, dan *Desa Kala Patra*; agama Kristen dengan ajaran cinta kasihnya. Sedangkan dalam perspektif ajaran agama Budha terdapat ajaran satu adalah semua dan semua adalah satu. Selain kemajemukan dan kemultikulturan masyarakat di Desa Sarongan dapat terjaga berkat keberadaan ideologi pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa. Adapun bentuk kerukunan antarumat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Sarongan meliputi: dialog lintas agama maupun etnik dan kerjasama antarumat beragama; meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain; dan doa bersama. Sedangkan nilai yang terkandung dalam kemultikulturan masyarakat Desa Sarongan meliputi: Nilai Social, Simpati, Toleransi dan Empati, Religious, Nasionalisme, Gotong Royong, Demokrasi, Bersahabat/komunikatif, kecintaan terhadap lingkungan, cinta damai, dan peduli sosial.

Kata Kunci: *Desa, Pancasila, Harmoni, Multikultural, Banyuwangi*

PENDAHULUAN

Secara geokultural, wilayah Negara Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang dihuni oleh penduduk dengan latar belakang berbagai suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama/kepercayaan. Menurut, Shadily (1993: 308) bangsa Indonesia terdiri dari 300 suku bangsa penduduk asli, seperti suku Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Batak dan sebagainya, yang mempunyai kebudayaan daerah, bahasa daerah, dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan agama, di Indonesia terdapat beragam agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, mulai dari agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Kong Hu Chu (Suratman, dkk, 2013: 166), serta masih terdapat pula kepercayaan-kepercayaan lokal yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat kemultikulturan (pluralitas) yang tinggi, baik secara fisik maupun non-fisik. Namun, kemultikulturan ini ibarat pedang bermata ganda, di satu sisi, kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang potensial bagi pencapaian cita-cita menjadi

bangsa/negara yang besar dan kuat. Namun, disisi lain, kemajemukan itu dapat menjadi faktor disintegratif yang mengancam keutuhan bangsa.

Sisi negatif dari kemajemukan yang dapat menjadikan bangsa Indonesia rentan terpecah-belah bukanlah sekedar rasa kekhawatiran yang berlebihan. Perjalan sejarah bangsa Indonesia telah berulang kali mengalami beberapa kali ujian dari sejak awal kemerdekaan hingga usia kemerdekaan bangsa ini mencapai 72 tahun lebih. Sebagaimana yang terjadi menjelang abad XXI muncul berbagai fenomena krisis sosial yang mengarah kepada proses disintegrasi sosial di Indonesia. Diawali dengan konflik antar ras bulan Mei 1998 di Jakarta dan sekitarnya, disusul dengan konflik-konflik di daerah-daerah lain, konflik antar kelompok beragama, yakni peristiwa Jalan Ketapang Jakarta, kerusuhan di Kupang yang menyebar ke Ambon (Januari 1999), Ujung Pandang (1 April 1999), disusul konflik antaretnis di Sambas Kalimantan Barat 1999, konflik Poso, Maluku Utara, dan konflik Tolikara. Kejadian-kejadian tersebut menandakan bangsa Indonesia di abad XXI seperti kaca yang retak.

Namun, walaupun di berbagai daerah masyarakat multikultur Indonesia rentan terpecah belah dan terlibat dalam konflik yang berskala massal, adanya beberapa tempat di Indonesia yang tetap konsisten menjaga harmonisasi dalam keberagaman sehingga melahirkan kerukunan di atas perbedaan patut dijadikan contoh yang baik. Jika kata “kerukunan” dikaitkan dengan “agama”, maka bangsa ini patut berbangga atas tradisi “plurisentrisme keagamaan” di Indonesia sebagaimana terekam dalam naskah-naskah kuno maupun buku-buku sejarah yang menggambarkan betapa Nusantara menjadi semacam ceruk besar yang cantik tempat bersemayamnya berbagai paham dan ideologi keagamaan yang tetap eksis hingga sekarang ini. Kenyataan ini sudah barang tentu harus dicatat sebagai modal sosial-budaya yang akan mengantarkan bangsa ini sebagai bagian dari komunitas internasional yang menyediakan suri taula dan dalam hal kerukunan umat beragama.

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung paling Timur Pulau Jawa yang secara konsisten mampu tetap menjaga kerukunan antarumat beragama dengan baik, baik itu melalui usaha yang dilakukan oleh pemerintah maupun sumbangan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penghargaan “*Harmony Award*” atau Anugerah Kerukunan Umat Beragama dari Kementerian Agama kepada Kabupaten Banyuwangi. *Harmony Award* merupakan penghargaan dari Kementerian Agama kepada pemerintah daerah yang dinilai telah mendukung dan memiliki hasil kerja terkait pelayanan kepada seluruh agama, serta turut menjaga kerukunan antarumat beragama di masing-masing daerah. Hal menarik lainnya dari kabupaten yang mendapatkan gelar agung “*The Sunrise of Java*” ini adalah dengan adanya salah satu desa di wilayah Kabupaten Banyuwangi yang mendapatkan lebel sebagai “Desa Pancasila”, yakni Desa Sarongan, Kecamatan Pesanggaran.

Pemberian lebel “Desa Pancasila” kepada Desa Sarongan tentu bukan hanya sekedar jargon politik ataupun pariwisata, akan tetapi pemberian identitas ini merupakan salah satu bentuk apresiasi bagi masyarakat di Desa Sarongan yang mampu hidup rukun dan damai di atas kemultikulturan agama yang dimilikinya. Di Desa Sarongan terdapat empat gereja, 21 masjid/mushala, satu wihara dan satu pura tempat peribadahan umat Hindu yang letaknya berdampingan secara harmonis, bahkan ada tempat ibadah jaraknya ada yang hanya 20 meter. Tempat-tempat ibadah tersebut di antaranya adalah Masjid Jami Nurul Huda, Masjid Al-Falah Besar, Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Pantekosta Tabernakel, Vihara Tirta Vana Java dan Pura Agung Surodipo. Kemudian, kerukunan antarumat beragama di Desa Sarongan juga terlihat jika

ada salah satu warga yang meninggal dunia, semua warga akan ikut mempersiapkan pemakaman tanpa pernah melihat identitas agamanya. Selain itu, untuk tetap mengopeni rasa toleransi dan kerukunan antarumat beragama pertemuan-pertemuan antartokoh agama juga merupakan agenda rutin yang sering dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan toleransi Sifat dan sikap masyarakat di Desa Sarongan tersebut sesuai dengan pesan yang diberikan oleh Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Sukarno, kepada seluruh masyarakat Indonesia dalam mengelola kemultikulturan bangsa. Dalam pidatonya tanggal 1 Juni 1945 di depan siding BPUPKI, beliau menyampaikan:

“Prinsip Ketuhanan! Bukan saja bangsa Indonesia bertuhan tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan. Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa Al Masih. Yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad S.A.W., orang Buddha menjalankan ibadahnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah Negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhan dengan cara leluasa. Segenap rakyat bertuhan secara kebudayaan, yakni tidak “egoisme agama” (Sukarno, 2006: 147-148).

Berdasarkan kenyataan di atas, pemberian lebel “Desa Pancasila” kepada Desa Sarongan bukanlah hal yang berlebihan mengingat masyarakatnya mampu menjalankan prinsip Ketuhanan dengan saling hormat-menghormati satu sama lain. Sebagai bangsa yang memiliki tingkat kemultikulturan, dan pluralitas yang tinggi sudah seyogyanya setiap masyarakat Indonesia harus senantiasa berusaha mau belajar dari daerah-daerah yang mampu menjaga kerhamonisan hubungan antaragama, salah satunya adalah belajar dari masyarakat Desa Sarongan. Oleh sebab itu, urgensi penelitian ini merupakan proyek penting yang harus segera dilaksanakan agar masyarakat Indonesia memiliki cetak-biru (*blueprint*) yang bisa dijadikan sebagai acuan normatif dalam mengelola segala bentuk kemultikulturannya di dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berlandaskan ideologi Pancasila, serta berjiwa *Bhineka Tunggal Ika*. Selain itu, hal ini juga untuk mengantisipasi hadirnya “tangan-tangan jahil” yang tidak menghendaki Indonesia menjadi bangsa yang utuh dan kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus (*case study*) tunggal (Sutopo, 2006: 136). Adapun tahapan penelitian ini terdiri dari **Metode Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Mulyana, 2004: 187; Sugiyono, 2009: 216). Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian, yakni kepala desa, tetua/sesepuh desa, pemimpin keagamaan, pemimpin suku, masyarakat umum dan lain sebagainya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu 1) Teknik observasi (*observation*). Adapun dalam penelitian ini yang diobservasi adalah tempat atau lingkungan sosial budaya masyarakat di Desa Sarongan, benda-benda keagamaan di Desa Sarongan, perilaku masyarakat di Desa Sarongan dalam menjaga kerukunan antar/intern umat beragama, dan keadaan generasi muda dalam memaknai kerukunan antar umat beragama di Desa Sarongan. 2) Teknik wawancara (*interview*). Adapun aspek-

aspek yang akan diwawancarai antara lain menyangkut latar belakang masyarakat tetap menjaga kerukunan antar umat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Sarongan. 3) Teknik Studi Dokumen Dalam penelitian ini, seperti majalah, Koran, hasil penelitian, artikel dan buku-buku yang ada kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Sarongan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222; Nasution, 1996: 54). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222). Peneliti dalam pengumpulan data juga menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain: (1) pedoman observasi, (3) *taperecorder*, (4) buku catatan.

Metode Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari: 1) Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menguji keabsahan sumber data yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, maupun observasi. 2) Triangulasi metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya (Sutopo, 2006: 95). 3) Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding (Bungin, 2009: 257).

Metode Analisis Data

analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2009: 244). Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain. Menurut Nasution (1996: 129) dalam aktivitas menganalisis data dalam penelitian kualitatif terdapat langkah-langkah umum yang harus diikuti yakni, reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan mengambil kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifikation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Sarongan, Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi

Desa Sarongan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Desa Sarongan memiliki 4 dusun, yaitu Dusun Blibis, dengan mayoritas penduduk dari suku Jawa dan Madura. Dusun Sarongan Barat, dengan mayoritas penduduk dari suku Jawa. Dusun Sarongan Timur, dengan mayoritas penduduk berasal dari Suku Madura. Serta, Dusun Sarongan Tengah, yang semua penduduknya berasal dari suku Bali. Keunikan komposisi penduduk Dusun Sarongan Tengah yang semuanya berasal dari Suku Bali sehingga tidaklah mengherankan apabila Desa Sarongan memiliki gelar megah "*Bali van Java*", atau miniatur Bali yang ada di

Pulau Jawa. Secara keseluruhan Desa Sarongan dihuni oleh suku Osing, Jawa, Madura, Tionghoa dan Bali.

Lain lagi jika ditinjau dari segi keberagaman agama, penduduk Desa Sarongan ada yang beragama Islam dengan jumlah 4.084 jiwa atau 82.3%, beragama Hindu mencapai 860 jiwa atau 17.3% dan sisanya beragama Kristen sebanyak 8 jiwa, beragama Buddha 7 Jiwa. Akan tetapi, walaupun masyarakatnya multietnik dan multiagama, kerukunan antar suku dan umat beragama di Desa Sarongan terjalin harmonis, satu sama yang lain saling menghormati sehingga tercipta kondisi yang aman, tentram dan damai. Posisi letak tempat peribadatan yang saling berdampingan secara harmonis antara agama Islam dan Hindu juga merupakan suatu realitas sosial yang sangat menarik di tengah krisis kerukunan dan toleransi di Indonesia. Hal menarik lainnya adalah sampai dengan awal tahun 2017, persentase konflik berbau SARA di Desa Sarongan stagnan di angka 0%.

Kerukunan umat beragama merupakan suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi antarumat beragama, baik interaksi personal maupun antar kelompok keagamaan. Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadat sesuai dengan ajaran agama yang dianut, serta adanya kesediaan dan kemauan melakukan kerjasama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa. Latar belakang kerukunan umat beragama di Desa Sarongan dapat dilihat dari perspektif agama-agama yang ada di Desa Sarongan, yaitu: Kerukunan dalam Perspektif Agama Islam; Kerukunan dalam Perspektif Agama Hindu; Kerukunan dalam Perspektif Agama Kristen; Kerukunan dalam Perspektif Agama Buddha; Ideologi Pancasila akar Kerukunan Antarumat Beragama.

Cara Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Di Desa Sarongan Dalam Mewariskan Kerukunan Antarumat Beragama

1. Dialog dan Kerjasama antarumat Beragama

Kerjasama antarumat beragama di Indonesia dilandasi Pancasila terutama sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan pasal 29 ayat (1) dan (2). Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 29 Ayat (1) menyatakan: "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa". Ayat ini menyatakan bahwa bangsa Indonesia berdasar atas kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan. Sedangkan pada Pasal 29 Ayat (2) menyatakan: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu". Dalam ayat ini, negara memberi kebebasan kepada setiap warga negara Indonesia untuk memeluk salah satu agama dan menjalankan ibadah menurut kepercayaan serta keyakinannya tersebut. Agama merupakan salah satu hak yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada mertabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hak kebebasan beragama itu bukan pemberian negara dan bukan pemberian golongan. Oleh karenanya, agama tidak dapat dipaksakan atau dalam menganut suatu agama tertentu itu tidak dapat dipaksakan kepada dan oleh seseorang. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu berdasarkan atas keyakinan, karena menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan yang dipercayai dan diyakininya.

Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa semakin berkembang sehingga terbina hidup rukun dan kerjasama di antara sesama umat

beragama dan penganut aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kerjasama ini akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Di dalam hubungan kerjasama sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang tersurat dan tersirat di dalam Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu kerjasama yang didasari:

- a. Toleransi hidup beragama, kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.
- b. Menghormati orang yang sedang melaksanakan ibadah.
- c. Bekerja sama dan tolong menolong tanpa membedakan agama.
- d. Tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

Kerjasama antarumat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam semua ajaran agama yang ada di Desa Sarongan. Hubungan dan kerja sama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan saling menguntungkan antarsesama. Dari sudut pandang itulah masyarakat Desa Sarongan "...sebagai umat manusia yang menganut agama yang berbeda dapat membentuk suatu kerjasama yang baik untuk masyarakat, bangsa dan negara" seperti yang diungkapkan oleh Made Widado (45 tahun) (Hasil wawancara tanggal 10 Juli 2017).

Kerjasama di antara umat beragama merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Sarongan. Dengan kerjasama yang erat di antara mereka, kehidupan dalam masyarakat akan menjadi aman, tenteram, tertib, dan damai. Bentuk kerjasama antar umat beragama di Desa Sarongan di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya dialog antar pemimpin agama ketika akan menyelesaikan suatu permasalahan ataupun ketika pemerintahan desa akan merumuskan suatu kebijakan yang berdampak pada eksistensi pemeluk agama-agama yang ada di Desa Sarongan.
- 2) Adanya kesepakatan di antara pemimpin adat, tokoh masyarakat masing-masing dalam menjaga keberagaman di Banyuwangi. Dialog kesepakatan ini dapat diketahui dengan adanya tokoh-tokoh masyarakat di Desa Sarongan yang menjadi bagian dari Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan dalam menjaga keberagaman agama di Banyuwangi dan khususnya
- 3) Saling memberikan bantuan bila terkena musibah bencana alam ataupun bergotong- royong ketika masyarakat Desa Sarongan akan melaksanakan bhakti sosial di sekitar wilayah Desa. Bentuk kerjasama ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa tanpa memandang identitas agama ataupun kesukumannya.

Setiap umat beragama di Desa Sarongan diharapkan selalu membina kerjasama dan kerukunan antar umat beragama. Dialog antar-umat beragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat kerukunan beragama dan menjadikan agama sebagai faktor pemersatu dalam kehidupan berbangsa. Para tokoh dan umat beragama dapat memberikan kontribusi dengan berdialog secara jujur, berkolaborasi dan bersinergi untuk menggalang kekuatan bersama guna mengatasi berbagai masalah sosial termasuk kemiskinan dan kebodohan. Jika agama dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu maka ia akan memberikan sumbangan bagi stabilitas dan kemajuan suatu negara.

2. Meyakini Agama Sendiri dan Menghargai Agama Orang Lain

Kehidupan masyarakat di Desa Sarongan nampak sangat damai dan rukun walaupun didasari oleh perbedaan agama dan suku. Posisi letak tempat peribadatan yang saling berdampingan secara harmonis antara agama Islam dan Hindu juga merupakan suatu realitas sosial yang sangat menarik di tengah krisis kerukunan dan toleransi di Indonesia. Bahkan, muncul istilah menarik yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk menggambarkan eksistensi suku Bali di Desa Sarongan, yakni "*Bali Van Java*". Nampaknya, istilah tersebut tidaklah terlalu berlebihan jika mengamati keberadaan suku Bali di Desa Sarongan yang mampu hidup rukun dan harmonis dengan masyarakat yang memeluk agama mayoritas di sana, yakni agama Islam, serta agama-agam lainnya (Kristen dan Buddha). Hal tersebut juga dapat diamati dari berita harian "*Biro Banyuwangi*" tanggal 3 Maret 2016 dengan judul "*Jelang Nyepi, Umat Hindu Siapkan Ogoh-Ogoh*". Secara singkat artikel tersebut menguraikan mengenai:

"Jelang hari Raya Nyepi, umat Hindu di Dusun Sarongan Tengah, Desa Sarongan, Kecamatan Pesanggaran, sibuk menyelesaikan pembuatan patung *ogoh-ogoh*. Lima patung setinggi lima meter dengan berat rata-rata 20 kilogram dalam proses pengerjaan. Nengah Agustino (32) yang dibantu anggota Perhimpunan Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Dusun Tengah, Desa Sarongan, bersama belasan pemuda Hindu, Rabu (2/3) terlihat sibuk menyelesaikan *ogoh-ogohnya* (Yud)".

Melihat isi artikel tersebut dapat dengan mudah dipahami bahwa keberadaan pemeluk agama Hindu di Desa Sarongan memiliki makna adanya kebebasan dalam memeluk maupun mengimplementasikan ajaran-ajaran agama ataupun tradisi agama tanpa adanya gangguan atau larangan dari pemeluk agama lainnya. Contoh di atas merupakan salah satu bagian kecil dari bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Sarongan, masih banyak contoh-contoh lainnya yang menggambarkan kerukunan, toleransi, kebebasan beragama, yang akan sangat menarik jika diteliti lebih lanjut.

3. Doa Bersama

Doa bersama merupakan salah satu medan budaya yang dapat mendukung kerukunan antarumat beragama (Sumbulah dan Nurjanah, 2013: 155). Hal ini biasanya dilihat pada saat ada kegiatan-kegiatan yang bersifat formal ataupun non formal (rapat desa, sosialisasi desa, bhakti sosial) yang diselenggarakan oleh pemerintahan desa pasti diawali dengan doa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing masyarakat Desa Sarongan. Menurut Made Widado (40 Tahun), "...kendati keyakinan dan cara berbeda-beda, tetapi yang dituju hanya satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang termuat dalam dasar negara Indonesia". Bagi masyarakat Desa Sarongan, Pancasila merupakan landasan yang paling penting dalam mewujudkan masyarakat yang toleran, rukun, dan harmonis antar agama maupun suku yang berbeda-beda.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Di Dalam Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Sarongan

Karakter pada dasarnya mencerminkan kepribadian yang berkaitan dengan moralitas itu, misalnya sangat kuat atau di atas rata-rata, seseorang atau suatu kelompok masyarakat akan mampu tegar dalam menghadapi krisis. Regenerasi yang baik tidak

cukup hanya lewat beranak cucu, akan tetapi juga lewat penerusan nilai dan visi. Dimana nilai dan visi yang dimaksud tentunya adalah sebuah bentuk eksistensi dari sebuah karakter yang terus diwariskan kepada anak cucu kita. Karena sebuah bangsa hanya akan bertahan melebihi satu generasi karena identitas diri yang ditopang kontinuitas nilai dan visinya.

Sebagai identitas atau jati diri bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (peace), menghargai (respect), kerjasama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happiness), kejujuran (honesty), kerendahan hati (humility), kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), kesederhanaan (simplicity), toleransi (tolerance), dan persatuan (unity). (Samani dan Hariyanto 2011: 29).

Lebih jauh Lickona membagi nilai atau karakter menjadi tiga bagian, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2013: 81). *Moral knowing* meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Selanjutnya *moral feeling* yang meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Dan tahap tahap yang paling penting, yakni *moral action*. Apa yang disampaikan oleh Lickona nampaknya menjadi sangat penting agar nilai atau karakter tidak stagnan pada tataran konsep semata, tetapi harus dijadikan sebagai pola dasar dalam pola pikir, ucap, dan tindakan.

Berdasarkan nilai-nilai karakter yang disebutkan di atas maka nilai karakter yang dapat digali dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional meliputi Nilai-nilai karakter sebagai berikut: 1) religious; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.

Berpedoman pada Nilai-nilai karakter yang telah digali di atas, makadiperlukan analisis terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme masyarakat di Desa Sarongan, antara lain:

a. Nilai Sosial

Dalam kehidupan social masyarakat desa Sarongan dapat dikatakan berasaskan pada kegotongroyongan. Masyarakat bahu membahu dan saling tolong menolong satu sama lain dalam beberapa kegiatan, seperti kerja bakti dilingkungan Desa Sarongan, membenahi sarana dan prasarana umum, bahkan ada yang saling berkunjung ketika mempunyai hajatan atau upacara. Kehidupan social ini tidak hanya terjadi dalam inter etnik atau agama saja melainkan antaretnik dan agama maupun budaya yang ada di Desa Sarongan. Dalam kehidupan social sudah menjadi keharus bagi etnik Bali di Desa Sarongan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesame manusia. Hal ini sejalan dalam konsep *pawongan* dalam konsep *Tri Hita Karana* yang dijadikan pedoman dalam menjalan kehidupan sosial, religious maupun dengan alam lingkungan.

b. Nilai Simpati, Toleransi dan Empati

Keragaman yang ada di Desa Sarongan tidak menjadi penghalang masyarakat untuk saling membantu dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan rasa empati yang sangat tinggi dikalangan masyarakat Desa Sarongan.

Selain itu hal ini juga didukung oleh bapak Made Swastika selaku tokoh masyarakat yang beragama Hindu yang mengatakan sebagai berikut.

Dalam setiap melaksanakan kegiatan upacara agama umat Hindu yang ada di desa Sarongan biasanya selalu melibatkan masyarakat yang Bergama islam. Atau paling tidak kita memberitahukan kepada tokoh masyarakat lintas agama yang ada di Desa Sarongan. Selain itu keterlibatan para pemuda dari agama Islam dalam kegiatan upacara juga kami lakukan, misalnya adalah pada saat menjelang perayaan hari raya Nyepi pada malam *pengrupukan* untuk menjaga keamanan dan parkir kendaraan masyarakat yang menonton pawai *ogoh-ogoh*. Selain itu pada saat perayaan hari raya nyepi-pun khusus untuk wilayah Sarongan Tengah jalan akan ditutup selama 24 jam dan masyarakat beragama lainpun sangat menghormati hal ini.

Hal tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sarongan tidak memandang status agama dalam menjaga kerukunan dan selalu hidup saling menghormati antara agama yang satu dengan yang lain. Sehingga hal ini akan mengakibatkan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat Desa Sarongan.

c. Nilai Religius

Nilai religious yang ada dalam masyarakat multikultur di Desa Sarongan ditandai dengan adanya beberapa bangunan suci dari beberapa agama yang ada di desa tersebut. Seperti masjid, musola, dan pura. Dalam pelaksanaan sehari-hari masing-masing agama dapat dengan bebas menjalankan ajaran dan agama yang dianutnya. hal ini sesuai dengan amalan Pancasila sila perama yaitu Ketuhan Yang Maha Esa.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Gede Wijana (48 Tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

Kehidupan masyarakat Bali (Hindu) yang ada di Desa Sarongan bisa dibilang sangat religious. Karena selain memiliki pura Desa dan Pura Dalem masyarakat Bali yang ada di sini juga memiliki pura keluarga. Disetiap pekarangan rumah masyarakat Bali ada pura-nya atau tempat sembahyangnya. Dan kami dalam membangun tempat ibadah dan berjalan ibadah juga tidak mendapatkan hambatan atau terganggu oleh umat lain. Intinya kami saling menghormati kepercayaan satu sama lain.

Pura memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat Bali yang ada di desa Sarongan selain memiliki fungsi social, pura juga memiliki nilai religious dalam mnejaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan Sang Penciptanya. Terkait dengan keberadaan pura yang ada di Desa Sarongan dapat dilihat pada gambar berikiut.

Selain pura di Desa Sarongan yang memang memiliki jumlah penduduk mayoritas Islam tentunya juga sangat banyak Masjid dan musolo yang tersebar di beberapa titik di Dsea Sarongan. Sebagai kelompok yang mayoritas masyarakat yang berkeyakinan Islam juga menjamin kebebasan dari umat agama lain. Adanya masjid dan musolo ini juga menunjukkan sifat religious dari masyarakat yang beragama Islam. Tidak hanya sebatas itu keberadaan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah sehari-hari tetapi juga dijadikan sebagai tempat untuk melakukan beberapa kegiatan seperti pengajian dan juga TPQ bagi anak-anak dilingkungan Desa Sarongan.

d. Nasionalisme

Nasionalisme pada dasarnya juga tercermin dalam masyarakat multikultur di Desa Sarongan. Seperti apa yang disampaikan oleh bapak H. Anshori selaku kepala Dusun Sarongan Timur. Beliau mengatakan sebagai berikut.

“Masyarakat Desa Sarongan yang sebagian besar penduduknya adalah beragama Islam sangat menjunjung nilai-nilai Nasionalisme. Hal ini ditunjukkan dengan pengamalan yang baik kepada Pancasila. Misalnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang selalu memberikan kebebasan kepada agama lain yang minoritas untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing. Bahkan kami juga sering dilibatkan dalam acara-acara tertentu umat agama lain. Ini adalah salah satu contoh dari sikap nasionalisme masyarakat desa Sarongan. Selain itu pada hari-hari nasional kami biasanya berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh pihak kantor desa, seperti pemasangan bendera dan umbul-umbul merah putih menjelang agustusan. Selain itu juga untuk memeriahkan agustusan kami selalu ikut dalam parade kebangsaan. Disamping itu juga pihak desa juga melaksanakan kegiatan lomba-lomba untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia.”

Sejalan dengan pendapat bapak H. Anshori tersebut bapak Made Swastika selaku tokoh masyarakat Hindu yang ada di Sarongan juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu:

“Menjelang bulan agustus biasanya kami warga di Dusun Sarongan Tengah sudah mempersiapkan umbul-umbul dan bendera untuk dipasang di depan rumah masing-masing. Selain itu juga para pemuda juga mempersiapkan acara berupa lomba-lomba untuk memeriahkan hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk setiap tahunnya itu sudah menjadi kewajiban kami.”

Apa yang disampaikan oleh kedua tokoh masyarakat itu merupakan suatu yang sangat menarik. Mengingat bahwa masyarakat Desa Sarongan bersifat multikultur tentunya tidak semua daerah mampu menjaga keharmonisan antara warganya apalagi dilatarbelakangi oleh perbedaan. Tetapi masyarakat Desa Patoaman mampu mendobrak dogma seperti itu dengan tetap menjaga persatuan dan kesatuannya ditengah keberagaman yang dimilikinya. Hal yang dapat kita petik dari Desa Sarongan adalah dengan menjaga keberagaman secara tidak langsung sudah menumbuhkan rasa Nasionalisme. Dilihat dari keberagaman yang ada tidak salah jika kita menganggap Sarongan adalah replica kecil dari NKRI.

e. Gotong Royong

Kehidupan masyarakat Desa Sarongan tidak dapat dilepaskan dari adanya kegiatan kegotong royongan baik interetnik maupun antaretnik. Hal ini menjadi suatu keharusan apalagi untuk orang-orang Bali yang ada di Sarongan. Gotong royong dalam masyarakat Bali yang ada di Sarongan sangat terlihat jelas pada saat akan ada upacara di pura. Biasanya orang-orang Bali akan gotongroyong dalam menyiapkan rangkaian upacara yang akan dilaksanakan. Selain itu juga gotong royong seringkali dilakukan pada saat perayaan hari raya nyepi misalnya dalam pembuatan *ogoh-ogoh* maupun dan mengarak *ogoh-ogoh*.

Sejalan dengan yang disampaikan Made Widado menjelaskan bahwa “dalam proses pembuatan *ogoh-ogoh* memerlukan dana yang cukup besar, oleh karena itu diperlukan urunan dari *krama banjar*”. Hal ini menunjukkan sikap kegotong royongan masyarakat Bali yang ada di Desa Sarongan sangat tinggi. Lebih lanjut diungkapkan bahwa dalam pelaksanaan upacara kegamaanpun selalu berdasarkan asas kegotong royongan mulai

dari perlengkapan sarana dan prasarana upacara juga dibebankan kepada warga ada yang membawa kelapa, janur, gula, beras, daun pisang, dan lain sebagainya yang dibutuhkan untuk kelengkapan upacara.

f. Demokrasi

Nilai Demokrasi tercermin dalam kehidupan masyarakat desa Sarongan adalah pada saat ajang pilkades, pileg, dan pilpres. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Suwito Selaku kepala Desa Sarongan yang mengatakan sebagai berikut.

“Tingkat demokrasi masyarakat desa Sarongan cukup tinggi hal ini dapat dilihat dari antusias warga untuk datang berpartisipasi dalam proses pemilu, baik itu pemilihan kepala desa, pemilihan legislative, maupun pemilihan presiden. Hal ini menunjukkan warga sudah menjalan proses demokrasi di tingkat desa.”

Selain itu juga demokrasi tidak hanya terjadi dalam tatanan kehidupan politik tetapi dalam kehidupan social dan budaya juga lebih menekankan kepada proses demokrasi. Hal ini disampaikan oleh Made Widado yang mengatakan sebagai berikut.

“Dalam kehidupan social antar etnik di sini sangat demokrasi, misalnya adalah ketika ada pertengkaran anatr kelompok pemuda biasanya diselesaikan secara demokrasi. Sehingga masalah tersebut tidak mengancam dari pada keberagaman yang ada di Desa Sarongan. Sedangkan dalam kehidupan budaya khususnya untuk warga Bali segala kegiatan akan dilakukan musyawarah (*pamaruman adat*) terlebih dahulu. Sehingga permasalahan-permasalahan dapat diselesaikan dengan cara musyawarah.”

Dari pendapat di atas sudah menunjukkan demokrasi yang ada di Desa Sarongan tidak hanya terjadi pada tataran pemerintahan, tetapi juga terjadi dalam tataran kehidupan sehari-hari baik secara social maupun budaya. Sedangkan dalam kaitannya kehidupan demokrasi secara lintas etnik biasanya selalu diadakan pertemuan rutin para tokoh adat antar etnik. Hal ini dilakukan melalui forum diskusi lintas budaya

g. Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat atau komunikatif antaretnik yang ada di Desa Sarongan sangatlah harmonis. Hal ini bisa dilihat dari ada atau tidaknya konflik yang terjadi antaretnik yang ada. Berdasarkan apa yang disampaikan bapak Nuhaini (46 Tahun) mengatakan sebagai bahwa “dalam beberapa tahun di Desa Sarongan Belum ada konflik yang terjadi antaretnik yang ada. Baik itu dari golongan pemuda maupun dari kalangan orang tua”.

Adanya komunikasi antaretnik memang sangat diperlukan dalam masyarakat yang multikultur dalam kaitannya untuk menjaga kerukunan antar etnik yang ada. Kemultikulturan yang ada dalam masyarakat Sarongan harus dipandang sebagai suatu kelebihan yang harus dijaga dan dilestarikan bukan sebuah kekurangan sehingga harus diseragamkan. Adanya komitmen bersama untuk menjalin komunikasi yang intensif dalam menjaga keberagaman patut diapresiasi dan dicontoh oleh daerah-daerah lain yang memiliki kultur yang beragam. Dalam menjaga keberagaman ini tidak hanya menjadi tanggungjawab aparat desa tetapi sudah menjadi tanggungjawab seluruh warga desa Sarongan.

h. Peduli Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu komponen yang harus dilestarikan agar dapat memberikan manfaat yang lebih bagi masyarakat. Dilihat dari keadaan alamnya Desa Sarongan memiliki alam yang beriklim sedang yang sebagian besar wilayahnya berupa lahan perkebunan dan pertanian. Desa Sarongan juga memiliki garis pantai yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi daya Tarik objek pariwisata.

Dalam menjaga lingkungan selain memang ada himbauan dari aparat desa tetapi juga karena memang kebiasaan masyarakat disini memang senantiasa menjaga lingkungan alam terutama adalah daerah perkebunan dan daerah pesisir. Khusus untuk daerah pesisir mendapat perhatian khusus karena dekat dengan pantai sehingga seringkali terjadi abrasi.

Dalam hubungannya dalam menjaga lingkungan masyarakat Bali yang ada di Desa Sarongan juga memiliki kearifan local yang memang mengharuskan mereka untuk menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Made Swastika yang mengatakan sebagai berikut.

“Sudah menjadi keharusan warga Bali yang ada di Sarongan ini untuk menjaga hubungan yang baik dengan alam lingkungan tanpa harus ada himbauan dari siapapun. Hal ini karena kami selalu berpedoman pada ajaran *Tri Hita Karana*. Dimana salah satu ajaran dalam kearifan local tersebut diharuskan untuk menjaga hubungan yang harmoni antara manusia dengan alam lingkungan disamping juga harus menjaga hubungan yang harmoni antara manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha pencipta.”

konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parahyangan, Pawongan, Palemahan* (Suparman, 2003 : 133; Widana, 2006:53; Pitana, 1994 : 148; Santeri, 2005 : 84). Secara etimologi *Tri Hita Karana* adalah tiga unsur penyebab kebahagiaan yang mengajarkan tentang keserasian, keselarasan dan keseimbangan (Manuaba, 1999: 61; Sudibia, 1994: 98). Jadi *Tri Hita Karana* dapat diartikan sebagai tiga hubungan harmonis yang mengandung filsafat keselarasan, keserasian dan keseimbangan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungannya (Atmadja, 2006: 17; Kerepun, 2005:62; Nida, 2004: 53, Partia, 1996: 7; Putra, 2003: 119; Santeri, 2000: 115). Dalam kaitannya untuk menjaga lingkungan hidup unsur *palemahan* menjadi unsur yang sangat penting untuk melestarikan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berupa hasil observasi dan wawancara secara mendalam maka dapat disimpulkan bahwa, Pancasila menjadi factor penting dalam menjaga harmonisasi antarumat beragama dan etnik yang ada di Desa Sarongan. Masing-masing masyarakat multicultural yang ada di Sarongan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing tetapi tetap menghormati penganut agama lain. Kerukunan antarumata beragama di Desa Sarongan tidak dapat dilepaskan dari ajaran Agama masing-masing yang sama-sama mengajarkan toleransi, saling menghargai, simpati, dan empati. Oleh masyarakat Desa Sarongan ajaran yang terkandung dalam masing-masing agama tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir, berucap, dan bertindak.

Masyarakat desa Sarongan walaupun memiliki perbedaan agama dan etnik tetapi memiliki nilai toleransi yang sangat tinggi. Kearifan local dari budaya masyarakat yang ada di desa Sarongan menjadi salah satu factor pendukung harmonisasi antarumat

beragama dan etnik. Dialog antar agama dan etnik serta rasa empati yang tinggi, menghargai agama dan keyakinan lain dibarengi dengan komunikasi yang baik merupakan bentuk kerukunan umat beragama dan etnik pada masyarakat multikultur di Desa Sarongan.

Keragaman yang ada di Desa Sarongan bukanlah sebuah ancaman atau kelemahan, tetapi merupakan sebuah kelebihan dan kekuatan bahkan keragaman tersebut menjadi sebuah dasar dalam pola pikir, pola ucap, dan pola tindakan yang bersumber dari nilai-nilai kemultikulturan yang sudah sejak lama ada yang meliputi nilai social, simpati, toleransi, dan empati, religious magis, Nasionalisme, Gotong Royong, Demokrasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, cinta damai dan peduli social.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ariffudin, dkk. 2011. *"Merajut Kerukunan Umat Beragama"*. Semarang: CV. Robar Bersama
- Atmadja, Nengah Bawa. 2006. "Kearifan Lokal dan Agama Pasar", dalam *Media Komunikasi Sejarah Lokal Candra Sangkala Bali dalam Perspektif. Edisi Khusus Diterbitkan dalam Rangka Purnabakti Drs. Made Sunada*. IKIP Negeri Singaraja
- Basarah, Ahmad. 2017. *Bung Karno, Islam, dan pancasila*. Jakarta: Konstitusi Pers (Konpress)
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. California: Atanford University Press
- Brigham. J. C. 1991. *Social Psychology. Second Edition*. New York: Harper Collins Publishers Inc.
- Bungin, H. M. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chowmas, Dharmaji. 2009. *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Agama Buddha*. Jurnal Toleransi, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2009. Halaman 156-167
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2013. *Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia)*. Jurnal Analisis, Volume XIII, Nomor 2. Halaman 281-302
- Johnson. J. A. Check, J. M, Smither R., 1983. The Structure of Empathy. Journal Of Personality and Social Psychology. Vol. 45, No. 6, 12991312.
- Kerepun, Made Kembar. 2005. "Analisis S.W.O.T dalam Strategi Mencapai dan Memelihara Ajeg Bali", dalam *Dialog Ajeg Bali: Perspektif Pengalaman Agama Hindu (Penyunting: Titib)*. Surabaya: Paramita
- Khotimah. 2011. *Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama dalam*. Jurnal USHULUDDIN, Vol. XVII, No. 2. Halaman 214-224
- Lickona, Thomas. 2008. *Educating for Character: Pendidikan Karakter: Panduan*

- Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. (Penerjemah: Lita S., Penyunting: Irfan M. Zakkie). Bandung: Nusa Dua
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: How Our Schols Can Teach Respect and Responsibility*: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. (Penerjemah: Juma Abdul Wamaungo, Ed. Uyu Wahyudi dan Suryani). Jakarta: Bumi Aksara
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafitentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Manuaba, Adnyana, dkk. 1999. Bali Dan Masa Depan. Wayan Suparta (editor). Denpasar: PT BP.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mulder, Niels. 1978. *Mysticism and Everyday Life in CotemporaryJava: Cultural Persistence and Change*. Singapore: Singapore University Press.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu SosialLainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasikun. 2013. *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nida, Diartha. 2004. *Sinkretisasi Siwa-Buddha di Bali : Kajian Historis Sosiologi*. Denpasar : BP
- Nisvilyah, Lely. 2013. *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Jurnal Kajian Moral dan Kewargenegaraan, Nomor 1, Volume 2. Halaman 382-396
- Pageh, I Made, dkk. 2013. *Model Integrasi Masyarakat Multi Etnik Nyama Bali-Nyama Selam: Beelajar dari Enclaves Muslim di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Partia, I Gusti Rai. 1996. *Menyorot Aneka Masalah Umat Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Pitana, I Gede. 1994. "Desa Adat dalam Arus Modernisasi", dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali (Editor: Pitana)*. Denpasar: Bali
- Putra, I Made Ardana. 2003. "Tri Hita Karana di Antara Teori dan Aplikasi", dalam *Perempatan Agung : Menguak Konsepsi Palemahan Ruang dan Waktu Masyarakat Bali (Editor: Jiwa Atmaja)*. Denpasar : CV Bali Media Adhikarsa.
- Rangkuti, Sofia dan Hasibuan. 2002. *Manusia Indonesia dan Kebudayaan di Indonesia: Teori dan Konsep*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Penerjemah: Alimandan. Jakarta: Prenada Media

- Samani, M dan Hariyanto. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisa)*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Samuel, Hanneman. 2010. *The Development of Sociology in Indonesia: The Production of Knowledge, State Formation, and Economic Change* "Dari Kolonialisme Belanda Hingga Modernisasi Amerika". Penerjemah dan Penyunting: Geger Riyanto. Depok: Kepik Ungu
- Santeri, Raka. 2000. *Tuhan dan Berhala: Sebuah Perjalanan dalam Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Santeri, Raka. 2005. "Struktur Sosial Masyarakat Bali", dalam *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad (Penyunting: Putu Setia)*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. (Penyunting: Bambang Sarwija). Jakarta: Permata Putri Media
- Scerenco, Linda C. 1997. *Values and Character Education Implementation Guide*. Georgia: Geogia Departemen of education.
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudibya, I Gede. 1994. *Hindu : Menjawab Dinamika Zaman*. Denpasar : BP
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulaiman, dkk. 2011. *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*. Semarang: Robar Bersama
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press
- Suparman. 2003. "Tri Hita Karana Sebagai Landasan Hidup Masyarakat Bali", dalam *Perempatan Agung : Menguak Konsepsi Palemahan, Ruang dan Waktu Masyarakat Bali (Editor: Jiwa Atmaja)*. Denpasar : CV. Bali Media Adhikarsa
- Suratman, dkk. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Suwono. 2008. *Eksklusivisme dan Inklusivisme dalam Kehidupan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha*. Makalah disampaikan pada Kegiatan Peningkatan Wawasan Multikultural bagi Lembaga Pendidikan Plural di

- Provinsi Jawa Timur, Batu, 19-22 Agustus 2008.
- Tumagor, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Warsono. 2010. *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa
- Widana, Murba. 2006. *Upacara Mulang Pakelem di Danau Segara Anak Gunung Rinjani Lombok*. Surabaya: Paramitha.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suryana, Toto. 2011. *Konsep dan Aktualisasi Antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Tailim Vol. 9 No. 2 Tahun 2011. Hlm. 127-136.
- Sirajuddin Zar. 2013. Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam. Jurnal Toleransi, Vol. 5 No. 2 Edisi Juli-Desember 2013. Hlm. 71- 74.
- Muhammad Chirzin. 2007. Ukhuwah dan Kerukuan Dalam Perspektif Islam. Aplikasi, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu agama, Vol VIII, No. 1, Edisi Juni 20007. Hlm. 1-13.